

Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial dan Kualitas Sumberdaya Manusia Pendamping Pengembangan Masyarakat

D. Susanto^(a)

^{a)} Staf pengajar tidak tetap Dept. KPM – FEMA – IPB, Gedung Departemen KPM IPB Wing 1 Level 5, Jalan Kamper Kampus IPB Darmaga, Telp. 0251-8420252, Fax. 0251-8627797

Abstrak

Based on normal situation effective and successful community development are indicated by several evidence, namely: improvement of welfare state of the whole segments of the community, development of social trust, improvement of awareness of the community with regard to their potentials, their real needs, their problems in achieving their needs, and getting alternatives of solution to break their problems by utilizing their potentials, people are innovated to get better lives, and finally their have great motivation to be self reliance and develop more inter-dependency with other systems. To obtain such qualified community development the role of so-called as partners or insider and outsider change agents of the community is absolutely needed. Commonly, the community cannot sharply know themselves very well. They need somebodies, insider and or outsider individuals who professionally have potentials and competencies to develop them in such, that through working together they may achieve better lives. The community partners in development are those individuals who have prepared themselves through various learning processes, who ideally have unique characteristics such as: high empathy, highly care to others, sensitive, have qualified personality, have highly capability to utilize their senses, have highly capability in communication, and very consistent in talking and doing which the community are eager to trust and express their needs. But unfortunately, based on field studies done by several doctorate candidates show that the partners of the community on development have not possessed such high qualification. Most of them in some district areas in Jawa and outer Jawa Island need more training to improve their social capital capacity, and their quality of human resources as well. Consequently, we need smart and diligent strategy on how to improve competencies of the partners of the community development through learning processes in such, that sooner or later their roles will provide positive impact on the betterment of quality of life of the community.

Key word: Capacity, social capital, human resources, empathy, competency

1. Pendahuluan

Mengapa di dalam pengembangan masyarakat diperlukan peran Pendamping? Apakah tidak mungkin masyarakat berpotensi mengembangkan dirinya, misalnya melalui berbagai kearifan lokal yang secara turun-temurun telah ada dan dimiliki oleh masyarakat bersangkutan? Sementara itu, dalam kenyataan di lapangan ditemukan adanya kelompok masyarakat yang cenderung tidak mau, bahkan tidak terdorong untuk berubah, misalnya hal ini kita temukan pada kelompok masyarakat yang tergolong KAT (Kelompok Adat Terasing), seperti Suku Baduy Dalam Suku Baduy Luar, Suku Anak Dalam dan lainnya.

Peran dari Pendamping akan tampak nyata dan diperlukan, tatkala di dalam sistem sosial masyarakat terdapat indikasi adanya rasa ketidakpuasan pada kalangan warga masyarakat setempat. Ketidakpuasan yang muncul itu umumnya berakar pada adanya kebutuhan masyarakat yang belum atau tidak terpenuhi. Indikasi dari adanya ketidak-puasan warga masyarakat dapat diwujudkan melalui perilaku sosial yang mudah diamati, seperti pemblokiran jalan desa, unjuk rasa, pembakaran ban bekas, dan sejenisnya. Di sisi lain, meningkatnya kesadaran masyarakat akan hak-haknya seperti adanya ketidak-adilan, penindasan, penyerobotan dan pemerkosaan hak-hak terhadap penggarapan/pemilikan lahan

dan lainnya dewasa ini semakin marak muncul dalam masyarakat, juga adanya konflik sosial, tawuran antar warga masyarakat dan sejenisnya. Secara arif gejala atau gejolak sosial seperti itu perlu disikapi positif, di mana hal itu menunjukkan, bahwa masyarakat semakin paham akan hak-haknya untuk berubah ke arah yang lebih baik dan lebih berkeadilan, serta semakin sadar akan kebutuhan-kebutuhannya, termasuk kebutuhan untuk diperhatikan.

Satu kondisi relatif umum ditemukan dalam mayoritas masyarakat, khususnya di wilayah-wilayah pedesaan dan daerah terpencil adalah rendahnya kesadaran mereka akan berbagai potensi internal (sumberdaya manusia atau SDM) dan potensi eksternal (sumberdaya alam atau SDA) yang mereka miliki. Sementara kalangan yang cenderung mempertahankan *status quo* mencoba mempengaruhi persepsi publik, bahwa gejala/gejolak sosial itu adalah ulah dari para *provokator* yang ingin mengambil untung dari kemelut tersebut. Dalam hal ini, pendamping pengembangan masyarakat perlu waspada, jangan-jangan ia terkategorikan sebagai salah seorang provokator itu oleh kalangan yang kurang arif ini. Posisi dan peran Pendamping pengembangan masyarakat hendaklah juga sebagai tenaga-tenaga yang turut menumbuhkembangkan wacana dan kegiatan reformasi perilaku pembangunan dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam tulisan ini disajikan hasil pemikiran dan telaahan hasil-hasil penelitian disertasi beberapa orang Doktor yang dibimbing, tentang bagaimana seyogyanya para Pendamping pengembangan masyarakat perlu ditingkatkan kompetensi dan keprofesionalannya, khususnya dari perspektif kapasitas modal sosial dan kualitas SDM sedemikian rupa, sehingga selaku mitra, pendamping dan

kerabat masyarakat cukup netral dan mampu memposisikan dirinya dalam masyarakat yang butuh perubahan positif dan berkeadilan di tengah bergejolaknya kepastian hukum yang masih serba membingungkan dan penuh ketidakpastian dewasa ini.

2. Pengembangan Masyarakat

Mengapa masyarakat perlu berkembang dan/atau dikembangkan? Pengertian pengembangan masyarakat atau *community development (CD)* adalah ungkapan lain dari pembangunan masyarakat (Ife 1995). Apa artinya berbagai pembangunan seperti sarana, prasarana yang bersifat pembangunan fisik (gedung-gedung, perumahan, mal-mal dan toserba dan lainnya), pembangunan ekonomi, pembangunan lingkungan dan lainnya dilakukan, tetapi pembangunan sosial dan peningkatan kapasitas SDM terabaikan. Para pakar dalam bidang ilmu-ilmu sosial di masa Orde Baru pernah menyesalkan adanya perhatian dan kebijakan pemerintah yang terlalu terfokus pada bidang pembangunan ekonomi, dan relatif mengabaikan/‘menganak-tirikan’ pembangunan sosial kemasyarakatan. Pembangunan ekonomi yang semata-mata ditujukan mengejar pertumbuhan (*economic growth*) telah mewariskan berbagai kesenjangan sosial-ekonomi yang tajam dalam masyarakat, bahkan masih terasa sisa-sisanya sampai sekarang. Buktinya masalah kemiskinan tidak kunjung reda secara nyata, dengan indikasi yang dapat diamati secara nyata, misalnya meningkatnya anak-anak dan pemuda remaja jalanan, jumlah pencari kerja (sarjana dan non sarjana) yang relatif meningkat, semakin maraknya demo-demo publik (masyarakat dan mahasiswa) yang digelar untuk mengkritisi kebijakan pemerintah dan wakil-wakil rakyat dalam berbagai

bidang khususnya ekonomi dan hukum, serta masalah sosial lain yang semakin beragam, baik kuantitas maupun intensitasnya.

Masyarakat di berbagai segmen membutuhkan dan sangat mendambakan hidup dan berkehidupan secara wajar, tentram, damai dan berkeadilan. Semua kebutuhan itu hanya dapat dicapai jika setiap anggota masyarakat memiliki kepastian dan pengakuan tentang hak-haknya sesuai dengan peran dan fungsinya dalam masyarakat di mana hidup. Harapan setiap anggota masyarakat seperti itu bersifat normatif dan sah-sah saja. Namun, dalam kenyataan di lapangan ditemukan, tidak semua anggota atau warga masyarakat memiliki kesadaran yang sama berkaitan dengan hak-hak tersebut. Pada kalangan segmen masyarakat miskin misalnya, ditemukan bahwa mereka tidak mudah membedakan antara 'nasib' dan 'takdir' (Sugiharto 2007), sehingga kemiskinan itu melahirkan sikap kepasrahan dan cenderung mematikan motivasi bahwa sesungguhnya berhak untuk berubah ke arah hidup yang lebih baik. Masalahnya siapa yang peduli dan tergerak hatinya untuk mengubah nasibnya dan bagaimana cara yang dapat dilakukan agar diberdayakan hidupnya menjadi lebih baik?

Masyarakat, khususnya yang tergolong segmen yang memiliki asset dan akses rendah terhadap berbagai pelayanan publik, segmen masyarakat miskin dan duapha, baik yang tinggal di perdesaan maupun di perkotaan perlu dikembangkan sedemikian rupa agar merasa memiliki hak hidup dan berkehidupan layak, merasa diperhatikan, dihargai, dimanusiakan dan dilimpahi keadilan, serta pada gilirannya secara bertahap akan lebih baik kehidupannya. Arah pengembangan masyarakat yang tergolong baku adalah penyadaran akan potensi (SDA

dan SDM) yang dimiliki, penyadaran akan masalah yang dihadapi, dan menumbuhkembangkan kompetensi sehingga mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi menggunakan potensi yang dimilikinya. Semua kegiatan penyadaran itu tiada lain adalah serangkaian proses belajar yang panjang, *time-and-energy consuming*, yang dapat dilakukan oleh Pendamping handal dan profesional serta tergolong *reformis*.

Seperti dinyatakan oleh Misra (1981), pengembangan masyarakat hendaklah didasarkan kepada empat hal berikut, yaitu: (1) Keterjangkauan sarana dan prasarana pemenuhan kebutuhan dasar bagi semua orang secara berkelanjutan; (2) Pengakuan dan saling menghargai atas harga diri masing-masing unsur dalam masyarakat; (3) Bebas dari segala bentuk tirani dan kekerasan; (4) Pemilikan kedamaian hidup yang dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Guna menciptakan kondisi masyarakat yang damai, sejahtera, berkeadilan dan peduli akan kehidupan masa depan *berwawasan futuristik*, serta terlindungi oleh pemerintahan yang *clean, credible dan accountable*, maka perlu disadarkan akan hak-hak dasar (*basic human rights*) yang dimiliki, yang sifatnya universal (Donnelly 1989), yaitu hak atas pangan (Sen 1982), di samping penyadaran atas kewajiban dan tanggungjawab mereka sesuai dengan posisi dan peran masing-masing anggota masyarakat. Pendamping perlu turut mengisolir adanya pengaruh dan interest oknum yang cenderung memelihara kebodohan, ketidaktahuan dan ketidaksadaran masyarakat akan hak-hak mereka yang mendasar itu, serta kewajiban dan tanggungjawab masing-masing anggota masyarakat.

3. Siapa Pendamping Masyarakat

Pendamping pengembangan masyarakat adalah orang yang terkategori sebagai pengantar perubahan (*agent of change*), baik yang berada di dalam sistem sosial masyarakat (*insider change agents*) maupun yang berada di luar sistem sosial masyarakat bersangkutan (*outsider change agents*). Kedua jenis pengantar perubahan ini terdiri atas individu-individu tergolong formal, para penyuluh dari berbagai instansi pemerintah, penyuluh non-formal, anggota dari LSM tertentu dan sukarelawan, termasuk para Penyuluh (Terampil dan Ahli) dari berbagai Dinas Pemerintah, Penyuluh Swakarsa, dan lainnya. Dewasa ini dan untuk kurun waktu selanjutnya, Pendamping pengembangan masyarakat diharapkan terdiri dari individu-individu yang handal, profesional, *credible dan accountable*, yang memiliki kompetensi berkualitas, serta memiliki kemampuan berperan lebih dari sekedar melakukan perubahan perilaku masyarakat. Kelebihan peran itu diperlukan, agar secara bertahap Pendamping dapat turut berkiprah meningkatkan keberdayaan, kemandirian dan kedewasaan masyarakat di semua lapisan, sehingga pada gilirannya tercipta masyarakat yang bermodal sosial tinggi, sejahtera, mandiri, berdaya, damai dan berkeadilan.

Studi kasus berkaitan dengan kompetensi Penyuluh Pertanian Terampil dan Penyuluh Pertanian Ahli di berbagai daerah menunjukkan antara lain, bahwa ada kecenderungan para Pendamping petani ini memiliki kinerja yang dinilai petani masih relatif rendah (Suhanda 2008). Terdapat kesenjangan antara 'apa yang diharapkan petani' dengan kenyataan yang ditunjukkan oleh kinerja Pendamping. Harapan petani yang amat jelas dan umum

sifatnya adalah, bahwa bagi petani para Pendamping hendaklah memiliki kompetensi tinggi dalam aspek teknis budi-daya tanaman termasuk di sini pemuliaan dan peningkatan kualitas dan kuantitas produk pertanian, dan aspek kewira-usahaan berkaitan dengan 'bisnis usaha-tani' yang menguntungkan dan berkeadilan bagi petani, termasuk di sini: mengatasi peran tengkulak dan pedagang pengumpul yang cenderung merugikan penghasilan petani (Syafiuddin 2007; Tamba 2007; Subagio 2008).

Dalam kurun waktu lebih dari 20 tahun turut mengampu beberapa mata kuliah di IPB yang terkait dengan 'modal manusia', 'modal sosial' dan pengembangan SDM, serta turut membimbing para calon lulusan Program Master dan Program Doktor dalam melakukan penelitian tesis dan disertasi, dirasakan bahwa umumnya para calon lulusan belum sepenuhnya menyadari, bahwa setelah menyandang gelar baru itu diharapkan mampu/kompeten, dan bercita-cita menjadi Penyuluh Ahli/Pendamping atau Penyuluh pengembangan masyarakat yang handal dan profesional. Umumnya orang tersebut bercita-cita dengan gelar yang baru itu pada gilirannya mendapatkan posisi, kedudukan baru dan memperoleh kenaikan pangkat/jabatan di institusi masing-masing. Obsesi itu manusiawi sekali dan sah-sah saja karena betapa tidak mudah dan tidak nyamannya menjadi Pendamping dalam pengembangan masyarakat.

Pendamping pengembangan masyarakat yang handal dan berkualitas adalah orang yang memiliki kemampuan-kemampuan tinggi di dalam memposisikan masyarakat selaku subyek yang unik, memiliki kebutuhan-kebutuhan yang mudah terungkap maupun tidak mudah terungkap. Di samping itu, Pendamping pengem-

bangun masyarakat 'wajib' memiliki kompetensi tinggi di dalam aspek teknis budidaya usaha *on-farm* dan *off-farm*, serta kompetensi kewirausahaan terkait dengan aspek pasar komoditi pertanian dan bukan pertanian yang menjadi usaha masyarakat bersangkutan. Dari perspektif psikologik, Pendamping pengembangan masyarakat dituntut mampu belajar mengembangkan dan memiliki daya empati dan kepedulian tinggi terhadap sesama, khususnya yang berkehidupan dan bernasib kurang menguntungkan dalam masyarakat. Pendamping diharapkan dituntut memiliki pancaindera, bahkan indera keenam yang tajam untuk menangkap berbagai aroma ketidakadilan, kebodohan dan pembodohan, keluguan, ketidak-sadaran dan mudahnya masyarakat didustai oleh oknum-oknum yang memiliki *interest* pribadi yang cenderung *mendeprivasi dan merampas hak-hak* masyarakat.

Dari demikian banyak tuntutan yang ditujukan kepada Pendamping pengembangan masyarakat yang handal dan profesional, sesuai dengan perkembangan era globalisasi dan era informasi yang penuh tantangan dan kompetisi, maka secara ideal individu-individu yang berposisi dan bertekad berkiprah selaku Pendamping pengembangan masyarakat perlu memahami dan mendalami kompetensi-kompetensi yang wajib dimiliki, agar mampu berperan selaku Mitra/teman 'sejawat' masyarakat, Pengantar perubahan, Pem- berdaya, Pemerhati dan reformis di dalam sistem sosial masyarakat. Kondisi ideal tersebut dapat dicapai oleh para Pendamping, jika selalu terdorong untuk belajar dan belajar berbagai *subject matters* yang akan berdampak positif memperkaya modal sosial dan kualitas SDM serta kepribadiannya.

Individu-individu yang terkategori sebagai Pendamping pengem-

bangun masyarakat secara umum dapat dibagi menjadi dua golongan, yakni (1) Yang saat ini telah dan sedang berposisi sebagai penyuluh di berbagai instansi pemerintah, baik pegawai negeri sipil (PNS) maupun calon PNS, kader pembangunan desa, kader Posyandu, sukarelawan dan kader pengembangan masyarakat, kader-kader pembangunan bidang-bidang spesifik, sukarelawan dan lainnya. Perkembangan terakhir pengertian Pendamping ditemukan juga di dalam Program 'Tanggungjawab Sosial Perusahaan' (*CSR = Corporate Social Responsibility*), di mana tokoh masyarakat (*insider change agents*) terlibat dalam pengembangan masyarakat bekerjasama dengan dan disponsori oleh pihak perusahaan (Sumaryo 2009); (2) Mereka yang saat ini sedang dalam proses belajar formal di berbagai institusi pendidikan yang berkiprah menyiapkan lulusan-lulusan calon Pendamping pengembangan masyarakat. Termasuk pada golongan manapun, maka Pendamping pengembangan masyarakat perlu ditingkatkan kapasitas modal sosial dan kualitas SMD guna menjawab tantangan perubahan yang demikian pesat dewasa ini.

4. Kapasitas Modal Sosial Pendamping

Seorang calon penumpang kapal pesiar mewah bertanya kepada nakhoda kapal: 'Berapa kapasitas optimal kapal ini?' Nakhoda menjawab: '2000 orang penumpang'. Kapasitas kapal yang dimaksudkan adalah kemampuan optimal kapal untuk mengangkut penumpang secara aman dan nyaman. Sementara kapasitas Pendamping dalam hal modal sosial tiada lain adalah kemampuan Pendamping (yang optimal) dalam melakukan interaksi sosial dengan masyarakat, yang membuat masyarakat merasa aman dan

nyaman di dalam proses pengembangan dirinya. Jika kapasitas kapal pesiar di atas amat ditentukan oleh tonase, kehandalan mesin, dan bahan-bahan pembuat kapal, dan kapasitas bahan bakar, maka kapasitas Pendamping amat berkaitan dengan modal manusia (SDM) dan pengalaman belajar yang dimiliki. Dengan kata-kata lain, seorang Pendamping memiliki kapasitas modal sosial tinggi, jika ia memiliki kualitas SDM dan kepribadian tinggi, serta kemampuan melakukan interaksi sosial yang berkualitas dan *elegan*, antara lain sebagai dampak positif dari proses belajar yang pernah dijalani selama hidupnya.

Modal sosial berkualitas (qualified social capital) menurut Dasgupta dan Serageldin (2000) adalah serangkaian perilaku orang, kelompok orang atau masyarakat, yang ditunjukkan oleh tumbuh dan berkembangnya keterpercayaan sosial, *social trust* yang tinggi (*tidak ada dusta di antara kita*), kejujuran, kehangatan di dalam berinteraksi sosial, kepedulian kepada nasib sesama (yang menderita) dan penghargaan yang tinggi terhadap waktu, yang dapat dijadikan aset produktif, serta penghargaan tinggi pada harga diri/martabat manusia. Ciri lain dari modal sosial tinggi adalah ‘demokratisasi’ dan berkembangnya rasa keadilan dan pengakuan tinggi atas hak-hak individu. Modal sosial berkualitas dan tinggi tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat madani (*civil society*) adalah kelompok-kelompok dalam masyarakat di luar campur-tangan pemerintahan formal, yang memiliki kemampuan melakukan tata-laksana pemerintahan (*self governance*) yang didasari oleh *social trust* dan *nuansa demokratisasi* yang tinggi (Fukuyama 1999).

Pendamping pengembangan masyarakat yang handal dan profesional

perlu memiliki kapasitas modal sosial optimal, yang memungkinkannya berkiprah, berperan dan berfungsi selaku mitra, teman dan sejawat dari tokoh-tokoh masyarakat (*insider change agents*), sehingga dengan begitu masyarakat memiliki kepercayaan tinggi di dalam proses perubahan positif sesuai harapannya untuk perlu dikembangkan strategi proses belajar yang terencana dengan baik, agar Pendamping berpeluang belajar secara bebas dan optimal, tanpa tekanan untuk meningkatkan kapasitas modal sosialnya.

5. Bagaimana Mengembangkan Modal Sosial

Landasan utama dalam upaya ini adalah menajamkan (*shaping*) cara-cara Pendamping di dalam proses berkomunikasi secara internal dan eksternal. Pada dasarnya setiap orang butuh berkomunikasi, bahkan sejak usia sangat dini kebutuhan itu telah dapat diamati. Seorang bayi sehat yang dilahirkan oleh seorang ibu yang sehat, pasti menangis saat keluar dari rahim ibunya. Bayi itu menangis karena apa? Ini gejala bahwa bayi itu membutuhkan berkomunikasi karena belum dapat berbicara untuk menyatakan kebutuhan diakui sebagai manusia dan berhenti menangis tatkala bidan atau siapa saja yang membantu persalinan itu memberi respon positif, yakni menyelimutinya dengan kain hangat dan menyentuhnya dengan rasa sayang. Sebagai makhluk sosial, seseorang tidak mungkin dapat hidup tanpa berinteraksi dengan orang-orang lain dan dengan banyak hal. Dengan bekal akal-budi yang diterima dari Tuhan, setiap orang dapat berkomunikasi dengan dirinya tentang apa yang dirasakan, pikirkan dan apa yang dibutuhkan. Misalnya, seseorang dapat memukul-mukul kepalanya sendiri ketika merasa kecewa dan

menyesal mengapa telah berbuat sesuatu yang bodoh, sehingga telah mengecewakan teman hidupnya. Sebaliknya, seorang dosen muda dan relatif lama membujang dapat tersenyum atau tertawa sendiri ketika menyadari dan merasa bahagia, bahwa ada teman sekampus lawan jenis yang telah mau menerima cintanya. Di sini tampak dengan jelas, bahwa melalui komunikasi seseorang dapat mengecewakan atau membahagiakan dirinya dan orang-orang lain. Bahkan proses itu bisa berkelanjutan di dalam komunikasi internal karena ada rasa kecewa atau sebaliknya rasa bahagia, seseorang bisa sulit tidur, hatinya selalu gelisah dan sebagainya. Transfer informasi adalah merupakan inti penting di dalam setiap kejadian komunikasi.

Pemahaman tentang komunikasi demikian penting di dalam upaya untuk meningkatkan modal sosial. Orang-orang lain akan mempercayai Anda, jika pada setiap berkomunikasi, Anda selalu mencoba berkata benar, berkata konsisten, menggunakan kata-kata sederhana dan senantiasa berupaya membahagiakannya dengan berbuat yang terbaik baginya. Dengan begitu, merasa diakui dan dihargai posisi, status dan keberadaannya; merasa dimanusiakan dan dihargai martabatnya. Agar modal sosial dapat ditumbuhkan-kembangkan dengan baik, maka Pendamping perlu terus-menerus belajar untuk melakukan hal-hal berikut dalam kiprahnya turut mengembangkan masyarakat, agar yang disebut terakhir ini menaruh kepercayaan besar padanya, yakni:

1. Melakukan upaya untuk mengendalikan, mengontrol egonya secara ketat dan penuh perasaan.
2. Menjadikan dirinya sebagai pelayan sesama, bukan sebaliknya

agar orang-orang lain melayani dirinya.

3. Melatih diri untuk selalu berbuat yang terbaik bagi sesama, khususnya yang memerlukan bantuan dan pertolongan.
4. Membiasakan diri untuk mampu mendengar dengan baik dan sabar kata-kata dari mulut orang-orang lain, termasuk kata-kata yang mungkin menyinggung atau menyakiti dirinya.
5. Di dalam bertutur kata dan berkomunikasi dengan siapa saja mampu melakukannya secara dewasa, tidak emosional dan tidak terprovokasi oleh emosi orang-orang lain.
6. Memampukan diri untuk tetap berdiri tegak di dalam kebenaran berdasarkan hati nurani dan kebenaran hukum yang berlaku universal.
7. Memampukan diri untuk menghargai dan menghormati pikiran dan perasaan orang-orang lain, serta mampu menjauhkan diri dari kecenderungan mengkritisi secara tajam kelemahan dan kekurangan orang-orang lain, khususnya hal-hal yang bertentangan dengan prinsip hidup dirinya.
8. Memampukan diri untuk pandai memuji dan mengapresiasi perilaku orang-orang lain, bahkan juga kelemahan dan kekurangannya, sehingga merasa dibahagiakan dan dimanusiakan.
9. Memampukan diri untuk selalu konsisten di dalam berbagai komunikasi dan interaksi dengan orang-orang lain, termasuk konsisten di dalam membuat kesepakatan (komitmen) dan perjanjian.
10. Mengembangkan keberanian untuk selalu berperilaku jujur, meminta maaf jika berbuat

- kekhilafan dan kesalahan, serta *ikhlas dan legowo* memberi maaf jika ada orang-orang lain minta saat mereka melakukan hal-hal negatif.
11. Memampukan diri untuk secara konsisten lentur (*flexible*) di dalam menyesuaikan diri dengan sistem nilai (*value system*) yang dianut oleh orang-orang lain.
 12. Memampukan diri untuk menggunakan panca indera sepeka dan setajam mungkin ketika berinteraksi dengan orang-orang lain.
 13. Melalui penajaman panca indera itu senantiasa peka terhadap kebutuhan-kebutuhan nyata dan yang dirasakan (*real and felt needs*) orang-orang lain.
 14. Mengembangkan kemampuan untuk menganalisis berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat, baik potensi SDA, SDM dan lainnya.
 15. Mengembangkan kemampuan untuk merumuskan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya yang terkait dengan pemenuhan berbagai kebutuhan.
 16. Mengembangkan kemampuan untuk selalu memposisikan diri tidak sebagai guru yang menggurui orang-orang lain, sebaliknya sebagai 'pelajar' yang selalu ingin belajar dan mempelajari (ciri-ciri dan kebutuhan-kebutuhan) orang-orang lain.
 17. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi berkualitas dengan siapa saja, menggunakan kata-kata dan bahasa sederhana, mudah diterima dan senantiasa cenderung terdorong untuk menyenangkan dan membahagia-

kan orang-orang lain melalui apa yang diucapkannya.

18. Mengembangkan kemampuan menghargai dan mengelola waktu secara efisien dan produktif, serta mempengaruhi orang-orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Modal sosial yang dimiliki oleh Pendamping secara bertahap perlu dibina dan dikembangkan, baik melalui pembelajaran sendiri (*otodidak*) maupun melalui proses belajar di dalam institusi Diklat dan pada saat-saat Pendamping berinteraksi-sosial dalam masyarakat sebagai bagian dari praktikum lapangan. Dalam kaitan ini maka tenaga-tenaga dan pakar akademik dari kampus dalam bidang ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu perilaku dan ekonomi, serta yang berposisi selaku Widya Iswara di berbagai institusi Diklat bidang-bidang pembangunan spesifik perlu dimobilisir, diposisikan dan lebih diperankan sebagai nara sumber dan sumber belajar bagi para Pendamping.

6. Kualitas Sumberdaya Manusia

SDM Pendamping berkualitas dan handal dicirikan antara lain oleh kinerja dan kompetensinya yang tinggi, khususnya kompetensi teknis, kompetensi berinteraksi sosial dan kompetensi kewirausahaan (*entrepreneurship*), serta memiliki daya fisik handal. Sebelum dan selama berkiprah melakukan kegiatan pengembangan masyarakat, maka daya-daya tertentu yang dimiliki Pendamping perlu lebih ditajamkan dan ditingkatkan sedemikian rupa, sehingga memiliki penampilan sederhana, *low profile*, berjiwa kritis, arif, terbuka, berkepribadian tinggi, ramah, sangat mudah menghargai dan menghormati orang-orang lain, memiliki daya penguasaan dan pengendalian diri yang kuat, tidak sombong apalagi

merendahkan orang lain, kooperatif, mudah bekerjasama dengan siapa saja peka terhadap penderitaan dan kesusahan orang-orang lain, memiliki prinsip hidup mengutamakan kebenaran akal-budi/hati nurani, mampu berpikir dan berbuat secara rasional dan obyektif, menjauhkan diri dari hal-hal yang berciri emosional, berprinsip pada *'money is something, but it is not everything'*, hidup ini indah dan perlu disyukuri, mampu berorientasi ke bawah, mampu memberi contoh hidup hemat dan *ambeg parama arta, tidak besar pasak dari tiang*, mampu memposisikan setiap orang sebagai individu-individu unik (tidak main pukul rata), mampu menerapkan prinsip hidup: *daya manusia adalah sesuatu yang tidak statik, melainkan lentur dan dapat berubah antara lain melalui proses belajar* (Lincoln, 1985: 'Perbuatan/tindakan manusia dapat dimodifikasi sampai batas tertentu, tetapi ciri-ciri alamiah/kodrati manusia tidak dapat diubah', *'Human action can be modified to some extent, but human nature cannot be change'*), mampu memegang dan menerapkan falsafah *nasib seseorang dapat berubah, apalagi yang bersangkutan yang terdorong mengubahnya*.

Bagaimana tingkat kualitas SDM dapat diukur ? Secara umum, ada tiga sumberdaya dapat dijadikan bahan untuk evaluasi tentang kadar atau tingkat dari kualitas SDM seseorang, yakni:

1. Daya fisik: Daya ini berkaitan dengan kondisi kesehatan fisik, yaitu daya tahan fisik, *stamina*, tidak mudah lelah secara fisik, tidak mudah mengantuk, memiliki daya tahan tinggi terhadap berbagai penyakit, memiliki daya pikir encer (cepat dan mudah mengambil keputusan bijak), murah dan mudah senyum dalam berinteraksi dengan orang-orang lain, tahan terhadap

stress, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan ketahanan fisik, seperti kondisi panca indera yang normal dan sehat (belum pikun).

2. Daya psikologik: Daya yang berkaitan dengan ketahanan mental, kejiwaan dan perasaan; kemampuan seseorang di dalam menata, mengontrol atau mengendalikan *ego-nya*, khususnya saat berinteraksi dengan orang-orang lain; kemampuannya di dalam menata dan mengendalikan emosinya, serta kemampuannya untuk senantiasa mampu berpikir positif terhadap orang-orang lain.
3. Daya sosiologikal: Berkaitan dengan kemampuan seseorang di dalam melakukan berbagai interaksi sosial secara bijak dan elegan, tidak mau menang sendiri; kemampuan mendengar dan merespon pendapat/pikiran orang-orang lain secara sungguh-sungguh dan berpikir positif mengenai hal itu; kemampuan berkomunikasi menggunakan kata-kata sederhana, bernas, jelas dan tajam, tidak emosional; kemampuan 'membaca' arah pembicaraan orang-orang lain terkait dengan kebutuhan dan kemungkinan adanya maksud terselubung (*hidden agenda*), dan hal-hal lain berhubungan dengan perilaku berinteraksi sosial dan berkomunikasi.

Seseorang yang bertekad kuat untuk senantiasa meningkatkan kualitas SDM-nya dicirikan oleh semangat dan dorongan yang tinggi guna terus-menerus belajar dan belajar, berinteraksi dengan berbagai media serta berinteraksi dengan banyak orang. Hal tersebut dilakukan tidak untuk dirinya semata-mata, tetapi juga demi kemajuan dan perkembangan institusi dan masyarakatnya (Gilley and Egglend 1989). Ia memiliki prinsip belajar

seperti yang dikatakan oleh Adler (1985): 'Tujuan dari belajar adalah pertumbuhan, tidak seperti badan kita maka pikiran dapat terus tumbuh sepanjang hayat dikandung badan' (*The purpose of learning is growth, and our minds, unlike our bodies can continue growing as we continue to live*). Dari hari-ke-hari ia ingin belajar memperbaiki dan meningkatkan SDM dirinya, sehingga 'saya hari ini identik dengan saya kemarin + proses belajar' : 'Me = I + learning experiences' (Popenoe, 1989).

7. Taktik Meningkatkan Kapasitas Modal Sosial dan Kualitas SDM

Upaya meningkatkan kapasitas modal sosial dan kualitas SDM Pendamping perlu dilakukan melalui taktik atau siasat 'bergerilya' secara terkoordinasi, artinya gerakan proses pembelajaran bagi Pendamping hendaklah dilakukan berdasarkan kepada fakta-fakta yang perlu ditemukan secara 'gerilya'. Gerilya ini dilakukan di instansi-instansi pemerintah yang mengemban peran selaku pengembangan masyarakat, khususnya yang terkait dengan dampak dari Undang-Undang Penyuluhan No. 16 Tahun 2006. Dalam tahap ini perlu dilakukan inventarisasi dan kajian tentang:

1. Keberadaan dan Program dari Diklat Penyuluhan.
2. Keberadaan dan Program dari jajaran Widya Iswara Dinas-dinas terkait.
3. Keberadaan dan status dari Pendamping pengembangan masyarakat, serta program-programnya.
4. Sarana dan dana yang tersedia bagi Program pengembangan masyarakat. Sedapat mungkin diupayakan, agar dana untuk pengembangan masyarakat dewasa ini dan di masa mendatang tidak perlu 'diproyekkan', melainkan digunakan dana-dana yang secara konvensional

tersedia dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK).

5. Keberadaan dukungan dan kebijakan dari Pemerintah Daerah, khususnya terkait dengan Peraturan Daerah (Perda) kabupaten bersangkutan.

Tahap berikutnya adalah Perencanaan umum untuk melakukan kegiatan Diklat bagi semua Pendamping pengembangan masyarakat di tingkat kabupaten. Di sini keterlibatan jajaran Widya Iswara, institusi terkait dan pakar perguruan tinggi mutlak diperlukan, khususnya yang akan berfungsi mengukur kesenjangan kompetensi Pendamping, antara yang dimiliki sekarang dengan apa yang menjadi harapan masyarakat, serta merancang materi-materi pembelajaran (*subject matters*) guna meningkatkan kompetensi para Pendamping pengembangan masyarakat. Dari proses ini dihasilkan rumusan tentang kompetensi-kompetensi baru yang perlu dibelajarkan kepada Pendamping/peserta Diklat. Pada tahap ini diidentifikasi dan dipilah-pilah materi-materi pembelajaran yang diperlukan, yaitu:

- a. Meningkatkan kompetensi teknis.
- b. Meningkatkan kompetensi kewirausahaan.
- c. Meningkatkan keterampilan pendekatan, interaksi sosial dan komunikasi dengan masyarakat.

Tahap selanjutnya, secara lebih rinci kegiatan Diklat dijabarkan ke dalam pengembangan kurikulum, berupa GBPP (Garis-garis Besar Proses Pembelajaran), TIU (Tujuan Instruksional Umum dan TIK (Tujuan Instruksional Khusus), serta Kerangka Acuan dari program Diklat yang akan diselenggarakan. Semua kegiatan ini dilandaskan kepada materi-materi pembelajaran sesuai dengan upaya peningkatan kompetensi spesifik.

Efisiensi dan keefektifan proses belajar hendaklah dijadikan pedoman di dalam upaya besar untuk meningkatkan kapasitas modal sosial dan kualitas SDM Pendamping. Oleh karena itu, semua pihak yang terkait, yakni Dinas-dinas terkait, Pemerintah Daerah Kabupaten, unsur pakar perguruan tinggi, LSM dan sukarelawan terkait dan lembaga penyandang dana (donor) jika ada, perlu sepakat dan mendukung gagasan pengembangan masyarakat lebih berciri *bottom-up program planning*.

8. Kendala dan Tantangan

Di atas kertas wacana tentang upaya peningkatan kapasitas modal sosial dan kualitas SDM Pendamping pengembangan masyarakat tampaknya mudah dan sederhana. Jika upaya itu berhasil, maka keberdayaan, kemandirian dan kesejahteraan masyarakat yang ber-keadilan dapat tercipta secara bertahap. Namun dalam kenyataan di lapangan akan lain ceritanya, karena diduga beberapa hal akan dihadapi sebagai kendala dan sekaligus tantangan yang perlu dihadapi dan ditanggulangi. Hal-hal yang dimaksudkan adalah:

1. Tidak mudahnya orang untuk diajak berubah, bahkan banyak kasus ditemukan di manamasyarakat telah merasa puas dengan berbagai kekurangan dan masalahnya (pasrah pada nasib).
2. Sistem dan program perkembangan masyarakat sudah terlanjur bernuansa *top-down* dan berciri keproyekkan, sehingga keberlanjutannya (*sustainability*) rendah dalam masyarakat.
3. Dukungan kelembagaan penyuluhan, baik di Pusat maupun di Daerah relatif lemah (temuan penelitian disertasi: Bustang 2008, Tomatala 2008, Suhanda 2008, Subagio 2008, Marius 2007, dan Tamba 2007).

4. Pembangunan sumberdaya manusia belum diposisikan sebagai program dengan prioritas tinggi seperti halnya pembangunan sarana fisik.
5. Program pengembangan keberdayaan dan kesejahteraan masyarakat masih belum menjadi prioritas, komitmen/kontrak politik dan perhatian sungguh-sungguh bagi kalangan aktivis Partai Politik dan para anggota DPR dan DPRD yang terhormat, kecuali dalam kaitan pemenangan pemilu.
6. Kesadaran yang masih rendah pada kalangan pengabdian dan pelayan publik, bahwa berbuat sesuatu atau melakukan pelayanan terbaik bagi publik dan masyarakat adalah ibadah yang amat berpahala.
7. Tidak semua kalangan dalam institusi pemerintah dan publik dapat menerima prinsip *debirokratisasi dan reformasi*, sesuatu yang mudah dilakukan mengapa mesti tetap dipermudah jika terbuka peluang untuk dipersulit?
8. Upaya meningkatkan kualitas kepribadian, mengendalikan egoisme dan melakukan pelayanan jasa yang elegan kepada publik masih belum merupakan bagian dari kurikulum di banyak institusi pendidikan tinggi dan menengah.
9. Semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan hak-hak dasarnya, maka hal itu mengganggu dan merugikan yang cenderung mempertahankan *status quo*, sehingga tidak bisa dihindari timbulnya konflik sosial karena adanya pertentangan dan perbedaan kepentingan, serta *vested interest*.

Masih banyak lagi kendala yang mungkin ditemukan di dalam menerapkan gagasan mulia tersebut. Namun semua kendala itu akan dapat ditanggulangi secara bertahap, jika semua unsur yang terlibat dan

terpanggil untuk meningkatkan kesejahteraan, keberdayaan dan berkembangnya masyarakat ke arah positif secara ikhlas dan ridho mampu mendengarkan suara hati, hati nurani atau *basiroh* masing-masing, bahwa melakukan ibadah seperti itu amat berkah dan Tuhan sangat berkenan.

9. Pemecahan Masalah

Dalam era globalisasi dan kompetisi yang begitu keras gaung dan pengaruhnya dewasa ini, maka sesuatu gagasan baik yang cenderung ingin mengangkat derajat dan martabat kaum mayoritas yang masih jauh dari hidup sejahtera selalu saja dihadapkan kepada kalangan mapan yang *well established* dan menguasai sebagian besar akses dan aset Negara. Tetapi bagaimanapun, dan dikaji dari berbagai perspektif apapun, memperjuangkan dan melakukan *advocacy* terhadap kebenaran akan hak-hak dasar masyarakat mayoritas yang masih memprihatinkan nasibnya adalah sah, benar adanya dan *taken for granted*. Mestinya semua orang menganggap wacana itu penting dan perlu dijadikan kenyataan, apalagi kalau disadari bahwa Negara ini telah berusia 64 tahun, artinya dalam usia dewasa, bahkan tergolong manula, penyelenggara Negara dan yang tergolong mapan perlu lebih arif dan positif di dalam menyikapi hidup ini, yakni memberikan dukungan dan komitmen untuk turut secara aktif mengangkat derajat dan martabat kaum yang masih dihipit oleh berbagai beban hidup dan belum sejahtera untuk bangkit dan dikembangkan ke arah berkehidupan yang lebih layak dan manusiawi.

Jadi jika secara moral, politik dan kebijaksanaan semua komponen bangsa secara ikhlas dan ridho mendukung realisasi dari pengembangan masyarakat ke arah berkehidupan yang lebih positif itu, maka

sembilan kendala yang disebutkan di muka secara bertahap dapat ditanggulangi. Di sisi lain, kendala dan tantangan itu mungkin saja dapat ditanggulangi jika semua unsur pemerhati, peminat dan pelaksana pengembangan masyarakat, baik itu jajaran Pendamping, calon Pendamping, Widya Iswara, LSM maupun unsur-unsur Perguruan Tinggi tergerak dan terpanggil serta mampu untuk bersehati, saling bergandengan tangan dan merapatkan barisan merancang dan melakukan tugas-tugas mulia mengembangkan masyarakat.

10. Simpulan

Pengembangan masyarakat dapat dilakukan oleh Pendamping yang handal dan professional, namun tidak mudah memperoleh para Pendamping pengembangan masyarakat yang ideal, kompeten dan memenuhi berbagai harapan dan kebutuhan masyarakat. Kendala dan tantangan, baik berciri internal dan eksternal dari sosok Pendamping berdiri tegak menghadang niat-niat baik dari pengantar perubahan itu.

Daftar Pustaka

- Adler, M. 1985. In: Salkind, N. *Theories of Human Development*. John Wiley and Sons. New York.
- Bustang. 2008. 'Potensi Masyarakat dan Kelembagaan Lokal Dalam Pemberdayaan keluarga Miskin'. Disertasi pada Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Dasgupta, P. and I. Serageldin. 2000. *Social Capital A Multifaceted Perspective*. The World Bank, Washington, D.C.
- Donnelly, J. 1989. *Universal Human Rights in Theory and Practice*. Cornell Univ. Press, Ithaca New York.

- Fukuyama, F. 1999. *The Great Disruption Human Nature and The reconstitution of Social Order*. Simon and Schuster, New York .
- Gilley, J.W. dan S.A. Eggland. 1989. *Principles of Human Resource Development*.
- AddiSon-Westley Publ. Co. Inc. in Assoc. with Univ. Associate Inc. Reading. Massachusetts Menlo Park California New York Don Mills Ontario.
- Ife, J. 1995. *Community Development Creating Community Alternatives Vision, Analysis And Practice*. Longman, Melbourne.
- Lincoln, A. 1985. In: Salkind, N. *Theories of Human Development*. John Wiley and Sons, New York.
- Marius, J.A. 2007. 'Pengembangan Kompetensi Penyuluh Pertanian di Nusa Tenggara Timur'. Disertasi pada Institut Pertanian Bogor.
- Misra, R.P. 1981. *The Changing Perception of Development Problems*. In: (Eds.) Misra, R.P. and M.Honjo, 'Changing Perception of Development Problems'
- Popenoe, D. 1989. *Sociology*. Prentice Hall, Englewood Cliffs. New Jersey.
- Subagio, H. 2008. 'Kapasitas Petani Dalam Mewujudkan Keberhasilan Usahatani Sayuran dan Padi di Malang dan Pasuruan'. Disertasi pada Institut Pertanian Bogor.
- Sen, A. 1982. *Poverty and Famine An Essay on Entitlement and Deprivation*. Clarendon Press, Oxford.
- Sugiharto, S.T. 2007. 'Fenomena Anak Jalanan dan Pengentasannya di Bandung, Bogor dan Jakarta'. Disertasi pada Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Suhanda, N.Sufiani. 2008. 'Hubungan Karakteristik dan Kinerja Penyuluh Pertanian di Jawa Barat'. Disertasi pada Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sumaryo. 2009. 'Implementasi Tanggungjawab Sosial (CSR) Perusahaan Dalam Pemberdayaan dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Prov. Lampung'. Disertasi pada Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Syafiuddin. 2007. 'Hubungan Karakteristik Individu dengan Kompetensi Wirausaha Petani Rumput Laut di Sulawesi Selatan'. Disertasi. Institut Pertanian Bogor.
- Tamba, M. 2007. 'Kebutuhan Informasi Pertanian dan Aksesnya Bagi Petani Sayuran di Jawa Barat'. Disertasi pada Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Tomatala, G.S.J. 2008. 'Kompetensi dan Keberdayaan Peternak Dalam Pengembangan Usaha Sapi Potong di Provinsi Maluku'. Disertasi pada Institut Pertanian Bogor, Bogor.